

PURI RODRIGANDA

Dr.KARL MAY

III



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I PERAMU BISA

DISALIN OLEH
TIUR RIDAWATI DAN SANDI TARUNI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I

PERAMU BISA

Dalam pada itu senor Gasparino Cortejo telah berangkat ke Barcelona. Di pelabuhan kota itu berlabuh di antara kapal-kapal lainnya sebuah kapal bertiang tiga yang menggunakan nama **La Pendola**, bertuliskan pada buritannya. Perkataan ini berarti “bulu”. Bagi orang awam perkataan itu agak membingungkan, digunakan untuk memberi nama pada kapal dagang sebesar itu, yang mempunyai tiga buah tiang dan terdiri dari geladak yang berlapis-lapis. Namun seorang pelaut tidak akan merasa heran mendengar nama itu. Meskipun sudah nyata bahwa kapal itu tidak dibuat di salah satu galangan di Amerika, namun bagannya adalah khas Amerika. Haluannya muncul ke atas air dengan tinggi dan megah dan lunasnya masuk ke dalam air dengan panjang dan tajam. Bila kita mengamati kapal itu, maka kesan yang akan kita peroleh ialah bahwa kapal itu niscaya dapat berlayar dengan sangat laju, “seringan sehelai bulu”. Namun kapal demikian mempunyai kekurangan juga, yaitu bahwa ia terlalu mudah membelok sehingga menghambat kelajuannya. Maka keahlian dan ketangkasan tinggi juga diperlukan untuk melayarkannya.

Landola mengunci diri bersama Gasparino Cortejo dalam kamarnya di kapal itu, supaya dapat berbincang-bincang dengan leluasa tentang usaha dagangnya tanpa takut diganggu orang. Notaris duduk di belakang setumpuk surat-surat yang baru selesai diperiksanya. Ia meletakkan pena di atas meja dan berkata,

“Aku benar-benar merasa puas dengan usahamu, Landola. Bagianku berjumlah tiga puluh ribu duro. Jumlah sebesar itu

melampaui segala pengharapanku.” Nakhoda mendengarkan dengan acuh tak acuh. Ia bertanya dengan nada dingin,

“Jadi bagaimana sekarang? Bagian anda, anda minta langsung dibayarkan atau baik dibiarkan saja untuk menambah modal usaha perdagangan kita? Uang itu sangat saya perlukan.”

“Pakailah uang itu!”

“Baik. Masih adakah hal-hal lain?”

“Hm! Anda memerlukan seorang kelasi?”

“Boleh. Orang macam apa?”

“Yang biasa hilang di tengah perjalanan.”

“Haha! Di dalam air?” tanya Landola sambil tertawa dengan penuh pengertian.

“Di darat pun boleh juga. Pokoknya asal ia jangan kembali lagi.”

“Seperti halnya don Fernando de Rodriganda y Sevilla, bukan?”

“Sst!” kata notaris terkejut. “Anda dapat didengar orang! Jangan sebut-sebut nama itu lagi. Bukankah don Fernando sudah mati.....!”

“Lebih buruk daripada itu. Ia sudah hilang tiada berbekas! Siapakah kelasi baru itu?”

“Seseorang memperkenalkan diri sebagai seorang perwira, padahal ia hanya seorang petualang.”

“Bagus! Orang semacam itu justru saya perlukan. Di mana dapat saya temukan dia?”

“Di Rodriganda. Anda harus mengambil dari sana.”

“Bagus. Ia bertubuh kuat?”

“Kuat sekali!”

“Kalau begitu ia akan melawan.”

“Pasti!”

“Itu harus kita cegah! Anda rela membayar berapa?”

“Berapa permintaan anda, capitano?”

“Tiga ratus duro untuk pekerjaan itu selengkapnya: untuk menculiknya tanpa diketahui orang, membuat ia hilang tiada berbekas dan menjaga supaya ia tidak dapat kembali lagi.”

“Baik, saya setuju. Meskipun saya mengetahui bahwa anda dapat menerima banyak uang bila menjualnya. Jadi uang itu akan saya persiapkan. Hendak dibawa ke mana anak muda itu?”

“Hm, saya sendiri masih belum mengetahui. Mungkin ke salah satu pulau terpencil yang penduduknya masih biadab. Orang kulit putih laku dengan harga mahal di situ, guna dipersembahkan sebagai kurban kepada dewa-dewa mereka yang ganas.”

“Cerdik benar anda, capitano!”

Nakhoda itu tertawa mengejek. “Saya kira, anda masih dapat mengatasi saya dalam kecerdikan. Bilamana saya harus mengambil anak muda itu?”

“Dapatkah anda datang esok hari?”

“Ke Rodriganda? Dapat. Akan saya persiapkan sebuah kereta kuda. Di mana saya harus berhenti?”

“Saya akan pergi menyongsong anda. Usahakan supaya anda sudah di perbatasan Rodriganda tepat pukul sepuluh!”

“Baik. Anda harus mempersiapkan segala-galanya. Pemuda ini tentu orang penting sekali. Kalau tidak demikian, anda tidak akan susah benar. Seteguk bisa akan mempercepat hasil kita.”

“Saya tidak suka menggunakan bisa. Cara demikian tidak dapat diandalkan.”

“Tidak dapat diandalkan? Siapa yang mengatakan demikian? Dalam sebuah buku tua telah saya temukan suatu resep ramuan bisa yang benar-benar hebat. Ingin anda melihatnya?”

Kini nakhoda membuka pintu sebuah almari kecil yang

melekat pada dinding kamar, menggeser beberapa gulungan uang kertas yang tebal ke samping lalu mengeluarkan sebuah buku tua. Bentuk aksara yang digunakan dalam buku itu menunjukkan, bahwa buku itu sudah berabad-abad usianya. Sampul serta lembar yang bertuliskan nama buku itu sudah terpisah. Diletakkannya buku itu ke atas meja lalu dibukanya.

“Buku yang tiada ternilai harganya!” katanya. “Telah saya beli dari seorang mualim kapal yang telah lanjut usianya. Dari mana didapat oleh si tua buku itu, wallahualam. Isinya beraneka ragam resep dan obat-obatan. Lihatlah ini.....!” Ditunjukkannya tulisan berikut.

Inilah bisa yang sangat mujarab menyebabkan kematian dan penyakit gila.

Ambillah setetes getah dari **Antiaris toxicaria**, setengah tetes getah dari **Strycnos Tieute**, seperempat tetes getah dari **Alpinia galanga** dan seperempat tetes juga dari **Zingiber cassamumar**, yang disebut juga jahe berbisa. Getah-getah itu harus dimasak hingga susut menjadi separuh isi semula lalu dimasukkan ke dalam botol kecil. Lima tetes dari ramuan ini sudah cukup untuk membunuh orang yang kuat tubuhnya; dua tetes dapat membuatnya gila, sehingga ia tidak mengetahui lagi siapa ia sebenarnya.

Penyakit gila ini dapat disembuhkan lagi oleh obat berikutnya:

Tumbuklah secangkir penuh **Capsium**, sejenis cabai, lalu campurkanlah dengan air liur orang yang habis disiksa dengan menggelitikanya lama-lama sehingga air itu berbisa. Diamkanlah larutan itu selama satu minggu. Bubuhilah kemudian dengan

cuka murni sesendok. Obat itu kemudian dituangkan ke dalam botol. Dua tetes dari obat mujarab ini akan menghalau penyakit gila dalam waktu tiga hari.

Catatan: Obat ini hanya dapat diramu di benua Asia dan telah teruji kemanjurannya oleh berbagai penduduk liar di situ.

“Bagus! Anda mempunyai bisa yang anda maksudkan itu? Bolehkah saya memperoleh beberapa tetes?”

“Untuk siapa? Untuk anak muda yang harus saya culik itu?”

“Bukan.”

“Jadi untuk urusan lain lagi. Baik, tetapi ketahuilah bahwa obat ini sangat mahal harganya. Setetes obat harganya lima duro.”

“Masya Allah! Tetapi sungguhkah dapat diandalkan?”

“Saya jamin!”

“Berikan saya sepuluh tetes.”

“Boleh. Itu harganya lima puluh duro!”

“Baiklah! Masukkan semua pengeluaran itu ke dalam buku!”

“Kini nakhoda mengeluarkan obat sebotol dari dalam almari, lalu menuangkan sepuluh tetes dari isinya ke dalam sebuah botol kecil yang kosong.

“Terimalah senor! Ini sudah cukup untuk membunuh dua orang atau membuat lima orang gila. Saya harap, anda merasa puas.”

Percakapan ini berlangsung pada hari kedua setelah kepergian notaris dari Rodriganda. Pada hari ketiga, hari berlangsungnya pesta, ia kembali lagi. Ketika ia mengendarai kudanya melalui desa, ia terheran-heran melihat semua orang berpakaian pesta. Baru di puri didengarnya dari kawan-kawan sekutunya, segala sesuatu yang telah terjadi.

Setelah senja tiba, ketika dokter bersama Roseta sedang berdua di kamar pangeran, timbullah sekali keinginan dalam hati don

Manuel untuk bertemu dengan puteranya. Tak ada pilihan lain bagi Sternau kecuali memuaskan keinginan itu.

“Akan saya usahakan memanggilnya,” katanya sambil masuk ke dalam ruang depan. Kemudian ia memerintahkan kepada seorang abdi, “Suruh pangeran Alfonso dan letnan Lautreville datang kemari. Usahakan supaya kedua orang itu masuk ke dalam kamar pangeran serentak!”

Mariano tidak dapat menduga rencana dokter itu. Hari itu ia tidak berpakaian seragam. Ia hanya berpakaian preman saja. Di ruang depan ia berjumpa dengan Alfonso, yang sama sekali tidak menghiraukan kehadirannya. Pangeran telah menanggalkan pembalutnya dan menanti kedatangan puteranya dengan tiada sabar. Ketika kedua orang itu masuk, mula-mula perhatiannya tertarik kepada Alfonso, tetapi segera berkisar ke arah letnan. Ia bangkit lalu menghampirinya. Dengan tangan terbuka ia berseru,

“Puteraku, alangkah bahagia aku dapat melihatmu. Kemarilah dan bergembiralah!”

Kejadian ini membuat hati sang letnan berdebar-debar, tetapi ia harus menguasai diri. Alangkah besar keinginannya memeluk pangeran ketika itu. Ia tidak dapat menjawab, tetapi itu pun tidak perlu lagi, karena Alfonso cepat-cepat mendahuluinya.

“Ayah khilaf, sayalah putera anda!”

Pangeran yang kini sudah dapat melihat, mengarahkan pandangannya yang tajam kepada si pembicara lalu menjawab,

“Janganlah mempermainkan aku. Engkau bukan puteraku!”

“Saya sungguh putera ayah. Masakan ayah tidak dapat mengenal suara saya?”

Don Manuel terdiam memandangnya.

“Suara ini, ya, saya ingat! serunya. “Memang aku mengenalnya,

tetapi pertama kali aku mendengarnya aku sudah yakin, itu bukan suara puteraku. Tetapi siapakah yang seorang lagi?”

“Ia letnan de Lautreville,” jawab Sternau.

“Jadi dialah letnan itu. Bagaimana pendapat anda, benarkah itu?”

Hati Mariano berdebar-debar, tetapi ia menjawab, “Benar, itulah kenyataannya, Yang Mulia!”

Maka terdengarlah pangeran mengucapkan sesuatu, entah suatu keluhan atau sedu. Ia tidak menyentuh kedua pemuda itu, melainkan memutar badannya perlahan-lahan lalu menjatuhkan diri ke atas kursinya dan berkata,

“Roseta, beritahukan kepada tuan-tuan ini, bahwa mereka boleh meninggalkan kamar ini. Kuminta hanya senor Sternau tinggal di sini!”

Alfonso pergi ke kamar Clarissa dan menjumpai notaris. Kedua orang itu telah menanti kedatangannya kembali dengan tiada sabar.

“Kabar baik atau buruk?” tanya Cortejo.

“Ia tidak mau mengakuiku!” jawabnya. “Malah ia hendak memeluk letnan.”

“Wah, ia pun hadir?”

“Ia masuk pada waktu yang sama, ketika saya masuk juga.”

“Setan! Itu kelihatan seperti sudah direncanakan lebih dahulu! Apa yang dikatakan pangeran?”

“Letnan itu diakui sebagai puteranya.”

“Dan setelah kekhilafan itu kau perbaiki?”

“Maka ia memerintahkan kami berdua pergi. Kini Sternau masih ada di kamar pangeran”

“Mungkin orang itu sudah menduga sesuatu atau sudah mengetahui segalanya? Untunglah bahwa hari ini keadaan

akan berubah. Bila ditunda sampai besok barangkali sudah terlambat!”

“Hari ini? Apa yang akan terjadi hari ini, sayang?” tanya Clarissa.

“Itu akan kau lihat kemudian. Makin sedikit orang mengetahui tentang hal itu makin baik. Pergilah tidur dan janganlah membiarkan pikiranmu menjadi kusut!”

Cortejo pergi ke kamarnya; akan tetapi segera ia meninggalkannya lagi. Tampak menuju taman. Mula-mula ia berjalan perlahan-lahan seolah-olah tanpa tujuan. Namun ketika ia sampai di taman dipercepat langkahnya. Sebelum pukul sepuluh ia sudah tiba di daerah perbatasan Landola tiba tepat pada waktunya. Ia datang naik kereta ditarik oleh dua ekor kuda dan membawa serta enam orang kelasi yang bertubuh tegap dan kuat. Kereta itu disembunyikan di bawah pohon, dijaga oleh salah seorang pengikutnya. Pengikut-pengikut yang lain pergi ke arah Rodriganda.

“Bagaimana harus dikerjakan?” tanya nakhoda.

“Mudah,” jawab notaris. “Di desa orang-orang sedang merayakan pesta dengan berdansa-dansa. Hampir semua abdi ada di situ. Pemuda itu ada juga di situ. Saya telah menyaksikannya. Salah sebuah tangga di belakang puri tidak digunakan orang. Saya akan mengantar kalian naik tangga itu, melalui ruang tamu ke kamar pemuda itu. Kamarnya tidak terkunci. Kalian bersembunyi di dalam kamar itu. Bila ia datang, langsung kalian pegang dia!”

“Mudah mengatakan itu. Tetapi bagaimana kami dapat meninggalkan puri lagi?”

“Dengan cara seperti tadi juga. Kalian menunggu sampai saya datang, karena saya akan menjemput kalian lagi, setelah keadaan

menjadi aman.”

Mereka berbuat seperti apa yang dikatakan notaris. Tanpa diketahui orang mereka tiba di bagian belakang puri. Mereka naik tangga setelah membuka sepatu mereka. Melalui ruang tamu yang terang tetapi tidak dihadiri orang itu mereka sampai di kamar letnan dan bersembunyi di dalamnya.

Sternau dan Roseta sedang di kamar pangeran. Amy mula-mula diminta datang juga, tetapi karena don Manuel sedang dalam keadaan muram, tidak lama kemudian wanita itu meninggalkan kamar itu lagi. Untuk menghilangkan rasa jemu ia mengusulkan kepada letnan, supaya mereka berjalan-jalan ke desa. Mereka mengunjungi venta, suatu rumah penginapan, di sana orang berdansa-dansa dengan diiringi bunyi suling dan gitar. Kemudian mereka kembali lagi ke puri. Sebelum sampai di puri wanita Inggris itu berhenti berjalan dan bertanya perlahan-lahan,

“Apakah hidup Monsieur sedang diberati oleh suatu rahasia?”

“Benarlah,” jawab pemuda itu setelah berdiam diri sejenak.

“Tidak bolehkah anda menceritakan kepada saya?”

“Sekarang belum boleh.”

“Anda tidak mempercayai saya?”

“Bukan begitu,” jawab pemuda itu. “Tetapi ada hal-hal yang diri kita sendiri kadang-kadang tidak berani mengakui kebenarannya.”

“Tetapi bolehkah saya mengetahui kemudian?”

“Pasti anda akan mendengarnya, bila” Ia berhenti di tengah kalimatnya.

“Bila saya – masih boleh bertemu kembali dengan anda.”

Gadis itu menjabat tangan pemuda itu, menatap wajahnya lalu

menjawab,

“Baik! Saya akan menanti anda!”

“Berapa lama? Berapa lama anda dapat menanti? Katakanlah my lady!”

Gadis itu menyandarkan kepalanya pada dada pemuda itu dan berbisik:

“Selama hidupku!”

Mariano tidak menjawab, tetapi ia tetap memeluk gadis itu, hingga akhirnya gadis itu sendiri minta mereka meneruskan saja perjalanan mereka. Amy diantar sampai pintu kamarnya lalu Mariano langsung ke kamarnya sendiri. Sedang dimabuk bahagia ia ingin menyepi di dalam kamar untuk membiarkan pikirannya mengembara dengan leluasa ke mana-mana. Sedang tenggelam dalam khayalan mimpi yang indah ia masuk kamar depan tempat kediamannya tanpa menaruh curiga sedikit pun lalu dinyalakannya lampu. Setelah pintu kamar dikunci pergilah ia ke kamar tidur untuk menanggalkan baju. Namun baru saja ia melangkahakan kaki ke dalam kamar yang gelap itu, maka sebuah tinju melayang mengenai pelipisnya diikuti oleh sebuah tinju lagi, sehingga ia rebah ke atas lantai tiada sadarkan diri.

“Bawa kemari lampunya!” perintah nakhoda. “Kita ingin melihat orang itu.”

Lampu dibawa ke situ dan cahayanya diarahkan kepada Mariano.

“Pemuda yang gagah!” kata Henrico Landola. “Hm, wajahnya mirip dengan orang yang saya kenal. Perlu juga diselidiki hal itu. Bungkuslah tubuhnya dengan kain layar dan ikatlah bungkusannya itu dengan tali erat-erat, sehingga kita tidak akan mendapat kesulitan daripadanya!”

Lampu dipadamkan. Tidak lama kemudian terdengar pintu

diketuk orang. Setelah pintu dibuka notaris masuk ke dalam.

“Berhasilkah anda menangkapnya?” tanya notaris. “Anda mendapat perlawanan daripadanya?”

“Sekali-kali tidak. Seorang pelaut mempunyai cara yang khas untuk menangani hal seperti itu.”

“Apakah ia belum sadar?”

“Itu akan kita lihat nanti. Mari kita keluar. Di situ lebih aman daripada di dalam.”

“Mari!”

Cortejo mengantar para pelaut itu melalui jalan yang ditempuhnya ketika mereka masuk. Tidak lama kemudian mereka mencapai kereta mereka. Tubuh letnan itu telah diangkut oleh dua orang dan diletakkan di atas tanah dekat kereta. Notaris menyalakan sebuah lentera. Ia masih ingin melihat lawannya sekali lagi untuk mengucapkan kata-kata yang pedas dan menyakitkan hati. Cahaya lentera jatuh ke atas wajah tawanan itu. Mariano membuka matanya.

“Kau sudah sadar kembali,” kata notaris sambil tertawa mengejek. “Sayang sekali rencanamu di Rodriganda tidak dapat kau laksanakan. Kini engkau tidak dapat merugikan orang lain lagi. Selamat tinggal, jangan lupa kepadaku!”

Dengan mengucapkan perkataan ini ditunjanya lawannya yang tiada berdaya itu tepat di mukanya. Kemudian diberinya aba-aba untuk memasukkan tawanan itu ke dalam kereta. Sementara itu nakhoda bertanya kepadanya,

“Bagaimana sekarang, senor! Ia harus mati atau”

“Ya, sebaiknya mati saja!”

“Tetapi dengan demikian saya akan menderita kerugian besar sekali!”

“Baik! Akan saya tambah dua ratus duro lagi pada upah

anda!”

“Setuju sekali! Orang-orangku akan melakukan tugas dengan suka hati. Selamat malam, senor! Dapatkah kita bertemu lagi sebelum saya berangkat?”

“Baik. Kita masih akan bertemu sekali lagi. Selamat jalan!”

Kereta berangkat dan notaris pulang ke Rodriganda. Ia yakin kini bahwa rencananya tidak akan mengalami kegagalan lagi. Mungkin hatinya tidak seriang itu, bila andaikata ia dapat membaca isi hati nakhoda pembajak itu. Nakhoda itu diam-diam bergembira, melihat mangsa yang empuk di hadapannya. “Berjaga-jagalah Cortejo dan Mariano, kalian berdua akan kuperas habis-habisan!”

Keesokan hari Amy Dryden bangun pagi-pagi sekali. Timbul keinginan dalam hati untuk pergi ke luar, menghirup udara segar. Di luar kamar dijumpainya Elvira sedang menyandang keranjang bunga di tangannya. Elvira memberi hormat kepadanya yang disambut dengan ucapan terima kasih.

“Sepagi ini sudah demikian sibuk, senor Elvira,” katanya.

“Benar, lady Amy yang mulia,” jawab isteri penjaga puri, yang tampak sudah terbiasa mencampur aduk panggilan gelar Spanyol dengan gelar Inggris yang tentu merupakan hasil dari pelajaran yang diberikan oleh suaminya. “Saya diberi tugas untuk memperbaiki kesalahan besar yang telah kami perbuat kemarin. Bayangkanlah dona Dryden, kemarin kami telah menghambur-hamburkan bunga beraneka ragam dan warna dalam pesta, namun orang yang sesungguhnya harus menjadi pusat perayaan, yang menyebabkan diadakannya pesta itu, terlupakan sama sekali. Ia tidak menerima sekuntum bunga pun dalam kamarnya. Adilkah itu? Alimpo-ku pun mengatakan bahwa hal itu sangat tidak adil.”

“Orang yang anda maksud itu senor Sternaukah?”

“Memang senor Sternaulah orangnya. Ingatlah dona lady, bahwa jasanya bukan hanya membuat pangeran dapat melihat lagi, tetapi ia pun dapat mengobati penyakitnya yang sangat berbahaya itu. Karena itu saya diminta dona Roseta, menyediakan karangan bunga mawar baginya.”

“Apakah ia tetap menjaga don Manuel?”

“Ya. Tampaknya ia mencurigai orang-orang tertentu, bahwa mereka ingin supaya pangeran tidak sembuh. Senor Sternaulah seorang yang berkesanggupan besar. Itu pun dikatakan oleh Alimpo-ku. Hari ini pun ia menjaga pangeran. Kini ia sedang berjalan-jalan di taman.”

“Kalau begitu mungkin kita dapat bertemu dengannya. Saya bantu anda memetik bunga.”

“Anda baik sekali my lady Amy dona yang tercinta! Kehormatan ini saya terima dengan senang hati.”

Dugaan Amy tepat sekali. Ketika mereka sedang memetik bunga, dokter datang. Ia memberi salam lalu gadis Inggris itu menghampirinya.

“Bolehkah saya ikut, tuan, atau kehadiran saya akan mengganggu?”

“Sekali-kali tidak, my lady. Kehadiran anda menyenangkan hati saya,” jawabnya, “karena baru saja saya memikirkan tentang anda.”

“Tentang saya?” tanya gadis itu terheran-heran.

“Benarlah. Ketika saya mengingat diri anda, maka teringat pulalah saya negeri jauh yang akan menjadi tanah air anda yang kedua.”

“Maksud anda negeri Meksiko? Anda sudah mengenalnya?”

“Ya, saya mengenalnya sangat baik. Saya pernah menempuh

padang-padang prairi di Amerika Utara, melalui Texas, New Mexico dan gurun Mapigau ke ibu kota negeri itu. Di sana saya tinggal beberapa hari. Kemudian saya meneruskan perjalanan ke Kalifornia.”

“Jadi anda benar-benar pernah mengunjungi Meksiko? Itu akan membuat saya lebih menyukai negeri itu!” seru gadis itu. “Saya harap anda sudi berceritera banyak tentang Meksiko. Terus terang, saya sebenarnya dicekam oleh rasa takut pada negeri itu. Ingat sejarahnya yang penuh ditandai oleh darah dan perbuatan keji!”

“Memang sejarahnya ditulis dengan darah dan keadaannya sampai sekarang masih belum aman benar. Tetapi bayangan anda adalah terlalu berlebih-lebihan. Meksiko adalah salah satu negeri yang tercantik di dunia. Kota itu dapat memberi kenikmatan istimewa kepada kita. Kehidupan serta keramaian ibu kotanya dapat memberi kepuasan kepada kita.”

“Tetapi bagaimana dengan kehidupan di daerah, tuan? Kerap kali kita mendengar berita-berita tentang perampokan dan pembunuhan!”

“My lady, perampok-perampok ini sesungguhnya orang-orang yang mengenal sopan-santun. Suatu kali anda diserang oleh segerombolan perampok, tetapi mereka akan memperlakukan anda dengan segala kehormatan dan bila secara kebetulan anda bertemu dengan kepala perampoknya di suatu pertemuan, maka ia akan menegur anda dengan hormat dan minta supaya anda sudi melupakan peristiwa kecil yang pernah anda alami itu.”

“Alangkah romantisnya. Jadi mereka merampok hanya untuk memperoleh uang saja?”

“Biasanya memang begitu. Namun di daerah-daerah terpencil keadaannya mungkin lebih berbahaya lagi. Barang siapa

berani mengandalkan perlawanan kerap kali harus membayar keberanian itu dengan nyawa. Maka di daerah-daerah seperti itu orang bepergian dengan dikawal. Tetapi peristiwa-peristiwa semacam itu tergolong kepada peristiwa kecil-kecil saja, bila dibandingkan dengan kehidupan berbahaya di daerah savana. Di situ setiap orang bermusuhan dengan sesamanya. Setiap saat kita berhadapan dengan maut. Orang-orang yang kurang pandai mengendarai kuda dan tidak diperlengkapi dengan senjata-senjata ampuh, tubuhnya kurang tegap, orang demikian sebaiknya jangan mencoba menempuh hidup di daerah savana. Lebih aman bagi mereka tinggal di rumah dan membaca buku.”

“Ya, saya pernah membaca buku demikian. Benarkah bahwa orang-orang yang mengarungi hutan rimba itu mahir sekali dalam mencari jejak manusia ataupun hewan yang dikehendaknya?”

“Benar. Lagipula untuk menjadi pencari jejak demikian tidak hanya diperlukan latihan saja. Terutama sekali ia harus memiliki panca indera yang tajam. Sifat demikian tidak dapat diperoleh dengan mempelajarinya. Itu sifat pembawaan. Ia harus pandai memperoleh keterangan yang diperlukan dengan menyelidiki tiap butir pasir, tiap batang rumput, tiap dahan dan ranting pohon-pohonan. Ia harus pandai memperhitungkan seribu satu peristiwa yang tidak dapat dipikirkan oleh manusia biasa.”

“Anda pun sanggup berbuat demikian?”

“Ya, karena terpaksa,” jawab Sternau.

“Jadi anda salah seorang pencari jejak termasyhur, yang kehidupannya sangat romantis itu?”

Sternau membungkukkan tubuhnya dan berkata sambil berkelakar,

“Demikianlah adanya, my lady!”

“Saya ingin sekali menyaksikan kecerdikan salah seorang

pemburu prairi seperti yang anda maksud itu!”

“Kalau di Meksiko, mudah sekali meluluskan keinginan anda, tetapi di sini, my lady – tapi mungkin juga di sini pun saya dapat memperlihatkan cara-cara mencari jejak itu.”

Sementara bercakap-cakap, mereka meninggalkan Elvira dengan bunga-bunganya lalu tiba di bagian taman yang letaknya di sebelah belakang puri. Mata orang biasa tidak akan dapat menemukan sesuatu di situ, namun pandangan mata Sterнау yang terlatih dalam sekejap mata dapat memastikan bahwa beberapa orang pernah berjalan di tempat itu.

“Anda menemukan jejak?” tanya gadis Inggris itu sambil memperhatikan tanah di bawah kakinya. “Saya tidak melihat apa-apa!”

“Saya tidak merasa heran anda berkata demikian,” jawab Sterнау. “Hanya seorang Indian atau seorang pemburu prairi ulung dapat memastikan letak butir-butir pasir, bahwa jalan yang jarang dilalui orang ini semalam telah ditempuh oleh beberapa orang.”

“Semalam? Aneh juga. Kedengaran seperti mengandung suatu rahasia!”

“Tidak usah kita menafsirkan demikian. Mungkin juga peristiwa biasa,” kata Sterнау sambil tersenyum. Dan sambil menghentikan gadis itu dengan memegang tangannya, ia melanjutkan, “Anda berhenti di sini, supaya tidak menghapus jejak-jejak di hadapan anda!” Kemudian ia membungkuk, menyelidiki tanah lalu berkata, “Lihatlah, my lady. Tanah di sini terinjak bukan?”

Amy melihat pula ke arah tanah yang ditunjuk Sterнау lalu berkata dengan rasa heran. “Memang saya dapat melihat sebuah jejak. Berasal dari kaki seorang manusiakah itu?”

“Memang benar. Dari sebuah sepatu bot besar, bertumit pendek dan lebar, seperti biasa dipakai para nelayan atau pelaut. Ini lagi jejak yang sama dan di situ terdapat lagi. Di sebelah kanan tampak banyak jejak: jadi banyak yang telah berjalan di sini. Tetapi jejak-jejak itu tidak tajam tampaknya. Jadi mereka sudah agak lama meninggalkan tempat ini, kira-kira menjelang malam tiba.”

“Tetapi tidak ada dalam puri orang yang memakai sepatu bot seperti itu,” kata gadis itu karena merasa heran.

“Jadi kita boleh menarik kesimpulan, bahwa mereka adalah orang-orang asing,” jawab Sternau. “Malahan saya mulai merasa curiga.”

“Benarkah?” tanya gadis itu ketakutan. “Ya, sebab orang-orang itu datang dari arah puri. Mari kita lihat dari pintu mana!”

Kini diikuti jejak ke arah puri lalu mereka sampai di pintu belakang, yang telah digunakan orang-orang itu.

“Wah!” seru Sternau. “lihatlah, orang-orang ini ketika masuk ke dalam puri menempuh jalan lain dari ketika mereka keluar. Mereka masuk di sebelah kiri menyusup ke dalam semak-semak, tetapi di sebelah kanan mereka langsung keluar menuju ke taman. Jadi mereka benar-benar orang asing. Itulah sebabnya, saya mulai merasa curiga. Cepat! Kita harus menyelidiki, ke mana mereka pergi.”

Mereka mengikuti jejak. Amy Dryden merasa setiap menit keadaannya bertambah tegang. Dilihatnya betapa cermat kawan seperjalanannya meneliti setiap hal yang sekecilnya pun untuk kemudian menentukan arah yang harus dituju. Ketika mereka tiba di suatu tempat, jalan yang ditempuh mereka melebar dan tanahnya masih basah oleh embun. Amy heran ketika melihat kawannya lebih lama memperhatikan jejak-jejak di atas tanah.

Kemudian Sterнау berkata.

“My lady, saya lihat sesuatu yang ganjil. Di antara orang-orang asing itu ada seorang penghuni puri. Lihatlah, jejak ini berasal dari sebuah sepatu bot mewah! Akan saya buat gambarnya.”

Dokter itu mengeluarkan selembar kertas koran dengan sebatang pensil, lalu menggambar dengan sangat teliti keliling tapak itu di atas kertas.

“Ini satu hal,” katanya, “tetapi masih ada satu yang lebih aneh lagi. Di sini dua orang telah berjalan seiring. Perhatikan, bahwa tumit sepatu mereka lebih dalam masuk ke dalam tanah daripada telapaknya!”

“Benar juga, tuan!”

“Jadi mereka berjalan dengan langkah yang lebih berat daripada kawan-kawan mereka. Itu berarti bahwa mereka telah membawa beban yang agak berat juga. Marilah, kita melanjutkan perjalanan kita!”

Sternau mengikuti jejak itu beberapa lama tanpa berkata-kata. Akhirnya ia berhenti dan berkata terheran-heran,

“Wah, di sini pernah berhenti sebuah kereta!”

“Masa! Kata Amy Dryden. “Apakah yang dikehendaki kereta itu di sini, di antara semak-semak ini?”

Itu pun merupakan teka-teki bagi saya. Inilah batas taman. Anda dapat melihat jejak-jejak roda kereta itu? Ada dua ekor kuda penariknya. Di sini telah diturunkan beban berat itu, di atas tanah di sebelah kereta.”

Sternau membungkuk untuk lebih teliti menyelidiki bekas-bekas yang tertinggal di atas lumut. Lumut yang mula-mula rebah itu sudah bangkit kembali seperti sedia kala. Tampak Sternau tidak dapat menemukan sesuatu yang dapat memberi petunjuk lebih jauh. Tiba-tiba pandangannya tertarik kepada

sebuah tumbuh-tumbuhan semak yang berduri. Pada duri-durinya tersangkut sesuatu yang menarik perhatiannya. Dilepaskannya benda itu dari duri semak itu. Benda itu membuatnya terkejut sekali. Dengan wajah pucat ia berkata,

“Tahukah anda benda apakah yang diangkut mereka ke luar puri lalu dilemparkan ke dalam kereta itu?”

“Astagfirullah! Anda benar-benar membuat saya terkejut, sir!” jawab Amy ketakutan. “Benda apakah yang anda maksud itu?”

“Seorang manusia! Lihat saja rambut, yang telah saya lepas dari duri-duri itu. Rambut ini tersangkut ketika benda itu diletakkan ke atas tanah. Rambut itu berwarna hitam dan panjang-panjang, tepat seperti yang dimiliki monsieur de Lautreville. Ternyata rambut itu bukan kepunyaan seorang wanita, melainkan seorang laki-laki.”

Kini giliran gadis Inggris itu menjadi pucat wajahnya. “Monsieur de Lautreville?” tanya Amy terkejut. “Suatu bencana telah terjadi, suatu kejahatan! Kita harus menanyakan, siapa di antara penghuni puri yang tidak hadir.”

“Hm! Jawab Sternau dengan berpikir. Memang perkara ini agak luar biasa juga. Namun untuk segera menarik kesimpulan, bahwa suatu kejahatan telah dilakukan orang, mungkin terlalu dicari-cari. Kita tidak hidup dalam rimba raya Amerika. Kita hidup dalam masyarakat yang teratur, tunduk pada hukum. Mungkin pencarian jejak seperti di salah satu savana di Amerika itulah, yang membuat angan-angan kita jadi lupa daratan.”

“Anda menamakan ini masyarakat yang tunduk pada hukum, bila orang pernah berusaha membunuh anda di taman ini, Roseta dan saya pernah diserang oleh kawanan perampok itu?” bantah gadis itu dengan hati kesal.

“Benarlah pendapat anda, my lady. Mari kita lekas kembali

ke puri.”

Mereka bergegas menuju ke puri. Sementara itu penghuni puri sudah mulai bangun dari tidurnya.

“Saya mohon kepada anda, jangan mengatakan apa-apa kepada mereka, my lady!” pinta Sternau. “Serahkan perkara ini seluruhnya kepada saya untuk sementara! Terutama harus kita pikirkan keadaan pangeran. Beliau masih belum sembuh benar dan tidak boleh mendengar berita yang mengejutkan. Pergilah ke ruang tamu dan janganlah berbicara tentang soal ini hingga saya dapat bertemu lagi dengan anda!”

Amy berjanji akan berlaku sesuai dengan yang dikehendaki Sternau lalu naik tangga, sedang Sternau pergi ke kamar penjaga pintu. Ia mengetahui, bahwa orang itu pada saat seperti ini biasa membersihkan sepatu-sepatu kepunyaan para penghuni puri. Sesampai di situ dilihatnya orang itu bersama pembantu-pembantunya sedang sibuk membersihkan sepatu. Tanpa memberi keterangan sedikit pun dikeluarkannya sepotong kertas itu. Tak lama kemudian ditemukannya sepatu bot yang sama ukurannya dengan gambar di atas kertas itu.

“Siapakah pemilik sepatu bot ini?” tanya Sternau kepada penjaga pintu, yang tercengang menghadapi penyelidikan yang tiada termakan oleh akalanya itu.

Kemudian dokter pergi menemui penjaga puri untuk memperoleh keterangan-keterangan lebih lanjut. Ia mendengar dari penjaga puri bahwa semua penghuni puri sudah bangun kecuali sang letnan.

“Mari, senor Castellano, kita harus membangunkannya!” perintah Sternau.

“Membangunkannya?” tanya Alimpo terheran-heran. “Ia akan marah bila kita mengganggu tidurnya.”

“Tidak.”

Mereka menemukan kamar letnan tiada terkunci, dalam keadaan kosong. Tempat tidurnya tidak sempat ditidurnya. Selanjutnya suasana di dalam kamar menunjukkan, bahwa pernah terjadi sesuatu yang luar biasa, meskipun belum dapat diartikan suatu perkelahian. Di atas lantai terletak sepotong tali tebal, tampak seperti ujung tali yang biasa dipergunakan kelasi kapal untuk mengukur kecepatan berlayar sebuah kapal. Pici yang dipakai letnan pada malam sebelumnya, terletak di lorong.

Dokter kini yakin bahwa telah terjadi sesuatu pada diri Lautreville. Ia bertanya kepada beberapa orang di puri dan mendengar, bahwa belum seorang pun melihat letnan hari itu. Ia memutuskan pergi ke kamar Cortejo. Sternau tidak minta diantar lagi, melainkan langsung masuk ke dalam setelah mengetuk pintu. Ahli hukum itu sedang mengisap rokok. Ia agak terkejut, melihat seorang tamu datang sepagi itu. Setelah bersalam-salaman ia berkata,

“Apa maksud kedatangan anda, senor Sternau?”

“Saya ingin menanyakan sesuatu.”

“Katakanlah. Tetapi biar singkat saja! Saya tidak biasa diganggu orang pada waktu sepagi ini.”

Cortejo mengucapkan perkataan ini dengan nada keras dan dengan air muka yang menunjukkan permusuhan. Namun Sternau tidak dapat ditakut-takuti oleh sikap demikian. Ia berdiri tepat di hadapan notaris, menentang mukanya dan menjawab,

“Janganlah khawatir. Saya tidak akan berpanjang lebar, asal anda juga dapat memberi jawab yang pendek serta jujur pada pertanyaan saya ini: di manakah letnan de Lautreville?”

Pertanyaan itu sekali-kali tidak diduga oleh notaris. Wajahnya

menjadi pucat. Ia memerlukan beberapa waktu untuk kembali menguasai dirinya. Namun kemudian ia berkata dengan tegas,

“Senor Sternau, saya kira, anda salah alamat. Apa hubungan saya dengan Lautreville?”

“Sekurang-kurangnya ia sama dengan penghuni Rodriganda yang lain di mata anda. Letnan itu telah hilang. Tidak seorang pun melihatnya.”

“Hilang? Cari sendiri, senor! Saya sekali-kali tidak merasa heran, bahwa ia melarikan diri. Dari semula sudah saya duga, bahwa ia hanya seorang petualang saja.”

“Masa. Bukankah di sini selain letnan terdapat petualang-petualang lain,” jawab Sternau tenang. “Siapakah orang-orang yang membantu anda menyerang orang yang hilang itu serta memasukkannya ke dalam kereta yang telah menunggu di tepi taman?”

Ahli hukum itu terkejut bukan kepalang. Tadi dikiranya bahwa segalanya telah berjalan dengan lancar. Kini sudah nyata, orang lain telah menyaksikan kejadian itu. Ia meraba sandaran kursi di sebelahnya untuk mendapat tempat berpegang. Akan tetapi sesaat kemudian timbul dalam pikirannya, bahwa orang itu sekurang-kurangnya akan berusaha mencegah perbuatan itu. Karena hal ini tidak terjadi, maka kesimpulannya ialah, bahwa tidak seorang pun menyaksikannya. Jadi tuduhan Sternau hanya berdasar dugaan semata-mata. Pendapat demikian membuat kepercayaan notaris pada dirinya pulih kembali, lalu ia menjawab dengan berusaha menenangkan diri.

“Anda sudah gila layaknya, senor, berani menuduh tanpa alasan. Enyallah dari sini, atau akan saya ambil tindakan seperlunya!”

Sternau tersenyum mendengar ancaman itu lalu menjawab,

“Senor Cortejo, biar kita berterus terang saja! Sejak pertama kali saya bertemu dengan anda, saya menaruh cinta yang sangat besar kepada anda. Karena itu saya diam-diam mengamati anda. Ternyata bahwa anda patut menerima cinta itu. Saya tidak bermaksud lebih lama lagi mengganggu anda. Saya hanya ingin memperlihatkan kepada anda, bahwa segala akal dan tipu daya anda sudah tidak dapat mengelabui mata saya lagi. Saya khawatir, jangan-jangan rasa cinta saya itu makin menjadi-jadi. Kalau akhirnya cinta itu memuncak sampai tidak tertahan lagi, saya sanggup mendekap anda erat-erat sampai tubuh anda hancur. **Adios, senor!**”

Setelah memberi salam secara mengejek ia meninggalkan kamar itu.

Ahli hukum itu tinggal seorang diri. Pikirannya kusut masai. “Apa makna perkataan orang itu?” tanyanya dalam hati. “Celaka dua belas! Ia sudah mengetahui segala siasatku. Aku harus menyingkirkannya! Dari mana dapat diketahuinya, bahwa orang-orang tidak dikenal telah hadir di sini dan bahwa aku hadir di antara mereka? Orang itu harus kusingkirkan, apa pun yang akan terjadi! Wahai untungku, kian gelap jadinya. Namun aku sanggup menghalau kegelapan itu. Pangeran pun harus minum beberapa tetes dari bisa itu. Akan kubunuh saja dia? Tetapi sebenarnya menjadi gila pun sudah memadai. Orang gila hampir sama dengan orang mati. Orang gila harus di bawah perwalian seseorang. Dengan demikian Alfonso dapat memiliki harta yang tak ternilai itu. Sama halnya seperti pangeran sudah meninggal. Aku akan keluar sebagai pemenang, biar dikerumuni oleh puluhan orang musuh!”

Sedang Cortejo bercakap dengan dirinya sendiri, Sternau mengumpulkan segenap penghuni puri kecuali pangeran Manuel

dan memberitahu mereka, bahwa letnan de Lautreville telah hilang. Berita itu menggemparkan seisi puri, terutama ketika diceriterakan oleh Sternau bahwa ia menemukan jejak-jejak di taman, yang menandakan bahwa telah terjadi penculikan dengan kekerasan. Untuk sementara tidak diceriterakannya tentang sangkaannya pada notaris.

Yang paling banyak terkena ialah gadis Inggris itu. Gadis itu bersumpah akan menggunakan segala daya upaya untuk membuka tabir misteri itu. Sternau minta kepada para penghuni, supaya jangan memberitahu sedikit pun kepada pangeran tentang kejadian itu. Orang-orang bermusyawarah mencari jalan untuk membebaskan letnan. Namun harus juga diakui, bahwa ada kemungkinan letnan pergi karena kemauan sendiri. Karena itu disepakati untuk menunggu selama sehari. Kemudian mereka akan menanyakan ke kota Paris, di mana terdapat tangsi letnan, sesuai pengakuannya. Sternau tidak setuju dengan keputusan itu, tetapi diam-diam ia akan berusaha memperoleh keterangan dalam kegelapan itu. Sesuai dengan niat itu ia minta cuti dari pangeran dengan alasan, bahwa untuk penyelesaian suatu perkara yang penting ia harus pergi ke Barcelona, lalu ia menyuruh menyiapkan kudanya. Setelah memberitahu kepada Adelardo, bahwa peristiwa menghilangnya letnan itu baginya pun merupakan suatu teka-teki, maka ia menaiki kuda dan meninggalkan puri.

Notaris beserta Alfonso dan Clarissa pun telah menghadiri permusyawaratan di puri itu. Ia mengerti mengapa Sternau mencurigainya dan makin tetap pendiriannya, hendak menyingkirkan lawannya itu. Ketika didengar, bahwa Sternau menyuruh menyiapkan seekor kuda diketahuinya, bahwa perjalanan Sternau bersangkutan-paut dengan hilangnya letnan.

Mungkin maksud dokter itu untuk mengikuti jejak yang telah ditemukannya. Itulah sebabnya notaris lekas-lekas meninggalkan puri mendahuluinya. Melalui jalan memutar ia pergi ke tempat pemberhentian kereta pada malam itu. Sternau sudah menduga bahwa ia akan dimata-matai, maka ia pura-pura hendak menuju desa. Tetapi kemudian membelok menuju tempat jejak-jejak orang yang tidak dikenal itu. Ia tidak usah turun dari kuda untuk melihat jejak kereta. Dengan tiada susah diikutinya jejak itu tanpa diketahuinya, bahwa ada orang yang memata-matainya. Cortejo membiarkan Sternau pergi lalu kembali lagi ke puri.

“Benar juga seperti yang sudah kuduga,” pikir Cortejo dengan geram. “Ia sedang mengikuti jejak kereta, tetapi tidak lama lagi ia akan tiba di suatu tempat yang penuh dengan jejak-jejak lain. Pasti ia akan bingung. Namun aku harus siap siaga menghadapi segala kemungkinan.”

Ketika Cortejo tiba di puri, ia bertemu dengan seorang abdi yang mengantar minuman pagi ke kamar pangeran Manuel. Didapatinya juga, bahwa puteri Roseta sedang pergi ke penjaga puri.

“Kini tiba saatnya,” pikirnya. “Kini pangeran seorang diri saja. Lakukan sekarang!” Cortejo bergegas ke kamarnya untuk mengambil botol yang didapatnya dari nakhoda Landola itu. Kemudian ia membawa juga seberkas surat, lalu menuju ke kamar tuannya. Pangeran sedang duduk seorang diri menghadapi santapan pagi. Karena hanya dihidangkan makanan untuk seorang saja, dapat dipastikan bahwa putrinya tidak akan kembali dalam waktu singkat. Sungguhpun pangeran masih memakai tudung pelindung pada matanya, namun wajahnya sudah cerah. Ia merasa puas dengan keadaannya.

“Selamat pagi, Cortejo, anda datang tepat pada waktunya,”

kata sambutannya pada notaris, ketika ia masuk ke dalam. “Maksud saya minta anda datang setelah makan pagi.”

“Saya setiap saat siap sedia mengabdikan kepada kepentingan anda,” kata ahli hukum itu dengan rendah hati.

“Saya mengetahui, Cortejo, bertahun-tahun anda telah mengabdikan kepada saya. Anda selalu setia, bekerja dengan keras dan jujur. Maka saya berharap, semoga tidak lama lagi akan terbuka kesempatan bagi saya untuk menyatakan rasa terima kasih kepada anda. Mungkin suatu waktu saya dalam suasana marah berlaku tidak adil pada anda, namun harap anda maafkan, karena ketika itu saya terpengaruh oleh penyakit saya. Sebenarnya hati saya berkenan pada anda. Terutama setelah penglihatan saya pulih kembali, saya ingin menyebarkan kebahagiaan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hidup saya. Masih adakah permohonan anda yang perlu diutarakan?”

“Don Manuel, saya belum pernah mengutarakan suatu permohonan untuk memenuhi keinginan saya sendiri,” kata notaris dengan tinggi hati dan tegas. “Permohonan saya ini semata-mata berdasarkan pekerjaan saya. Perkenankanlah saya, membaca surat perjanjian yang baru dibuat, untuk penyewa tanah bernama Antonio Firenza?”

“Membacakan? Hm, saya ingin mencoba membaca sendiri. Dokter Sternau tidak hadir di sini. Ia telah pergi ke Barcelona, maka ia tidak akan mengetahui, bila saya sekali-sekali menyimpang dari perintahnya. Berikan saya surat perjanjian itu!”

Cortejo memberi berkas surat itu kepadanya. Mengapa tangannya gemetar melakukan pekerjaan itu? Jadi dokter itu telah berangkat ke Barcelona. Pemberitahuan itu telah terlompat dari mulut pangeran, suatu pemberitahuan yang sangat penting

artinya bagi Cortejo. Mengapa dokter itu pergi? Mungkinkah ia sudah mengetahui, bahwa orang yang diculik itu akan dibawa ke kota itu?

Dalam pada itu pangeran memegang surat, lalu membawanya ke meja tulis dan duduk di belakang meja itu. Ia memberi isyarat kepada notaris supaya duduk, lalu mulai membaca surat perjanjian itu. Berhubung dengan keadaan mata pangeran masih lemah, maka jendela dibiarkan tertutup dengan kain horden. Kegembiraan hati pangeran karena ia sudah dapat menggunakan mata lagi setelah mengalami hidup sebagai orang buta demikian lama itu menyebabkan ia membaca keras-keras.

Cortejo telah memilih kursi dekat meja makan, sehingga ia dapat mencapai cangkir pangeran dengan tangannya. Sedang terdengar suara pangeran membaca dengan keras, Cortejo mengeluarkan botol kecil dan membuka tutupnya. Pangeran duduk membelakanginya. Cortejo agak bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan yang memegang botol itu. Dengan hati-hati diteteskannya dua tetes isinya ke dalam cangkir. Pada saat itu don Manuel sedang membaca sebuah kalimat yang panjang dan ia memutar badannya, seolah-olah untuk memastikan, pendengarnya masih mencurahkan perhatian kepadanya atau tidak. Pangeran melihat tangan ahli hukum itu terulur ke atas cangkir.

“Sedang mengapa anda?” tanya don Manuel terheran-heran.

“Maafkan saya, Yang Mulia, saya hanya menghalau seekor lalat!” jawab si penyampur bisa dengan cekatan. Ia menyembunyikan botol kecil itu dalam lekuk tangannya sedemikian, sehingga tiada tampak oleh penglihatan pangeran yang masih lemah itu. Maka pangeran merasa puas dan memutar kembali badannya lalu berkata, setelah ia selesai membaca surat itu,

“Surat perjanjian ini berkenan di hati saya. Segera akan saya tandatangani. Sampaikan selekasnya surat ini kepada penyewa tanah, supaya ditandatangani juga olehnya!”

Kemudian dipegangnya cangkir di atas meja itu. Cortejo bangkit dan mengikuti gerak-gerik pangeran dengan hati berdebar-debar. Sinar matanya tidak sedikit pun memperlihatkan belas kasihan ataupun rasa sesal, melainkan hanya rasa loba dan tamak seperti halnya dimiliki oleh seekor binatang buas. Kini didekatkan oleh pangeran cangkir itu pada mulutnya lalu diminum isinya sampai habis. Setelah itu diletakkannya cangkir itu kembali ke tempatnya. Cortejo terdengar menarik nafas panjang. Hatinya lega, karena saat tegang baginya sudah berlalu. Dengan rendah hati ia bertanya kepada pangeran, apakah ia masih memerlukan tenaganya. Jawab pangeran,

“Memang masih ada sesuatu yang saya minta anda mengerjakannya, senor Cortejo. Saya ingin mengikat dokter Sternau lebih lama lagi pada rumah tangga saya. Maka tolonglah buatlah untuknya sepucuk surat pengangkatan sama dengan yang dibuat untuk dokter Cielli, mendapat makan dan penginapan cuma-cuma, tetapi tolong tuliskan juga, bahwa ia akan menerima honorarium tiga ribu duro setahun! Surat itu akan saya berikan kepada dokter Sternau.”

“Baik! Hari ini juga akan saya siapkan surat itu, Yang Mulia.”

“Maka pekerjaan kita hari ini sudah selesai. Selamat siang!”

Notaris pergi setelah memberi hormat. Sesampai di kamarnya, dilemparkannya surat perjanjian yang dibawanya itu sambil tertawa mengejek,

“Masya Allah! Tiga ribu duro! Dokter itu akan dapat hidup seperti seorang pangeran. Namun ia tidak akan memperoleh

dengan semudah itu. Surat pengangkatan itu tidak akan kutulis di atas kertas. Kini aku akan berangkat ke Barcelona mengikuti dokter itu. Bisa yang diminum pangeran akan menampakkan pengaruhnya semasa aku dalam perjalanan. Maka aku tak dapat dicurigai orang.”

Tiada lama lagi ia pergi, menempuh jalan yang dilalui Sternau.

Setengah jam kemudian Alimpo meninggalkan kamarnya, pergi ke kamar pangeran untuk menerima tugas. Seperti biasa ia masuk ke dalam kamar tanpa melapor terlebih dahulu. Namun ia mundur terperanjat: pangeran sedang berjongkok di sudut kamar yang paling jauh dan meraung-raung seperti seekor binatang.

“Jangan, jangan apakan aku!” raungnya. “Aku ini sebenarnya siapa?”

Penjaga puri itu bukanlah seorang pemberani, namun ia memberanikan diri demi cinta pada tuannya.

“Yang Mulia! Don Manuel!” serunya. “Saya ingin menanyakan

“Ah, jangan tanyakan apa-apa!” pinta pangeran, memotong perkataannya. “Bukankah aku tidak mengingat apa-apa lagi!”

“Astagfirullah! Seru Alimpo. Apa yang telah terjadi! Don manuel yang saya kasihi, bangkitlah! Izinkan saya menolong mengangkat anda!”

Sambil berkata menghampiri pangeran. Namun pangeran beringsut-ingsut menjauhinya serta berteriak dengan menolakan tangannya.

“Tinggalkan aku. Aku tidak ingat lagi – sungguh tidak ingat!”

“Masa, Yang Mulia tidak mengenal saya lagi! Saya ini Alimpo, abdi anda yang paling setia!”

“Alimpo? A-lim-po?” tanya pangeran sambil berpikir, kemudian ia bangkit perlahan-lahan, melangkahhkan kaki ke depan dan berkata, “Alimpo, ya betul! Sekarang aku ingat. Aku adalah Alimpo yang setia itu. Namaku Alimpo!”

Matanya yang kusam mulai bercahaya. Ia berjalan perlahan-lahan hilir mudik di dalam kamar, tanpa menaruh perhatian pada penjaga puri. Kadang-kadang ia gembira, kadang-kadang sedih. Ia berkata,

“Betul juga! Aku ini Alimpo yang setia. Sekarang aku ingat. Namaku Alimpo!”

Kini tiada tertahan lagi oleh penjaga puri itu. Seolah-olah dikejar hantu ia lari sekencang-kencangnya ke Elvira isterinya, yang ditemukan sedang menyetriska pakaian.

“Elvira!” serunya terengah-engah.

“Ada apa?” tanya wanita itu sambil melihat ke arah suaminya. Tiba-tiba seteriska yang ada di tangannya terjatuh dengan gemerincing ke atas lantai, setelah dilihat wanita itu keadaan suaminya yang demikian kusut.

“Astagfirullah!” keluhnya. “Apa yang telah terjadi! Kau tampak seperti orang putus asa, Alimpo!”

“Memang. Aku benar-benar putus asa!” erangnya.

“Soal pangeran membuat aku demikian. Beliau – ah! Beliau sudah berubah akal!”

Elvira mundur selangkah lalu membuka mulut untuk mengutarakan sesuatu. Tetapi sepatah kata pun tiada terucapkan olehnya, sedangkan mulutnya ternganga saja.

“Benar-benar gila, aduh!” tambah penjaga puri.

Baru sekarang, setelah mendengar pernyataan yang mengerikan diulang lagi, Elvira mendapatkan kembali kesanggupannya berkata-kata. Namun ia tidak mengeluh. Sebaliknya ia menjadi

marah,

“Aduh, Alimpo-ku sayang, kau sendiri barangkali sudah menjadi gila!”

“Aku?” tanya Alimpo sambil menjadi panas hatinya.

“Elvira sayang, dengarlah ini! Aku sekali-kali tidak suka mendengar sindiran-sindiran seperti itu! Aku bersungguh-sungguh. Pangeran benar-benar sudah berubah akal!”

“Begitu pendapatmu? Siapa yang membohongimu?”

“Aku tidak mendengar dari siapa pun. Aku melihat dengan mata kepala sendiri.”

“Tak mungkin! Dalam mimpimu barangkali!”

Kesabaran Alimpo sudah sampai pada batasnya. Dipegangnya tangan isterinya dan ditarik ke luar kamar, seraya berkata,

“Ikutilah aku, Elvira, dan saksikanlah sendiri!”

“Baik!” Jawab Elvira. “Tetapi seterika itu harus kuangkat lebih dahulu!”

Diangkatnya besi panas yang sudah sempat membakar sebagian lantai itu dan disimpannya kembali ke tempat semula. Kemudian ia mengikuti suaminya ke kamar pangeran. Di situ dijumpainya pangeran masih tetap berjalan hilir mudik senantiasa mengucapkan kata-kata,

“Jangan apa-apakan aku, karena aku sudah ingat sekarang. Aku ini Alimpo yang setia itu!”

Pangeran dalam keadaan yang sangat menyedihkan, kelakuannya seperti orang yang kurang waras.

Baru saja Elvira melihat pangeran, wanita itu berseru,

“Astagfirullah, benar juga perkataanmu itu. Beliau sudah berubah akal!”

Kemudian terduduklah ia ke atas kursi, tanpa kuasa menggerakkan tubuh. Pangeran telah mendengar suaranya lalu

berpaling kepadanya dan menatap dengan pandangan seperti orang yang kurang waras.

“Berubah akal?” tanyanya. “Siapa? Aku ini Alimpo – abdi yang setia itu!”

Kemudian ia melanjutkan berjalan hilir mudik.

“Cepat, cepat Alimpo!” seru Elvira. “Panggillah Condesa!”

Alimpo menurut dan menemukan Roseta setelah mencari beberapa lama di dalam kamar gadis Inggris itu. Gadis itu pun dapat melihat dengan sepintas lalu, bahwa mereka telah mengalami sesuatu yang dahsyat, lalu ia bertanya,

“Mengapa begitu tergesa-gesa, Alimpo? Apa yang telah terjadi?”

“Aduh, Condesa, janganlah terkejut!” pintanya dengan gemetar seluruh tubuhnya.

“Kedengaran seperti kabar yang sangat buruk. Cepat, katakan, Alimpo! Apa yang telah terjadi?”

“Suatu bencana, bencana yang mengerikan!”

Roseta terlompat dari kursi dan memegang bahu penjaga puri.

“Seseorang – telah – berubah akal!” kata Alimpo terbata-bata.

“Berubah akal? Ya ampun, siapakah orang itu?”

“Condesa yang kami sayangi, maafkanlah saya menyampaikan berita duka ini kepada anda, karena berita ini akan sangat mengguncangkan hati anda. Orang yang saya maksud ialah don Manuel.”

“Ayahku?” tanya Roseta, terperanjat.

“Benarlah.”

Gadis itu tersenyum dan menjawab, “Alimpo yang berbudi tak boleh tidak tentu terdapat salah pengertian dalam hal ini.”

“Tidak, tidak,” kata Alimpo sungguh-sungguh. “Don Manuel benar-benar sudah berubah akal. Elviraku menyaksikannya juga. Kini ia sedang di kamar pangeran.”

“Dari mana anda dapat mengetahui, bahwa ayah berubah akal?” tanya Roseta, masih tetap tersenyum.

“Beliau sedang duduk di sudut kamar yang paling jauh seperti seekor anjing ketakutan, ketika saya datang. Mata beliau memandang dengan beringas. Beliau meratap-ratap, minta supaya jangan diapa-apakan. Beliau sudah hilang ingatan. Mula-mula beliau tidak mengetahui, siapa beliau sebenarnya. Kemudian beliau menganggap diri saya, penjaga puri Alimpo.”

Roseta melihat kepada Alimpo dengan pandangan kurang percaya. Tiba-tiba dipegangnya tangan penjaga puri itu dan ditariknya. Alimpo menurut saja. Sesampai di kamar orang yang tertimpa malapetaka itu, Elvira masih tetap duduk di kursi sambil meremas-remas tangannya. Pangeran pun masih berjalan hilir mudik sambil mengucapkan perkataan-perkataan yang aneh itu. Hingga kini Roseta masih kurang percaya, makin beratlah baginya menyaksikan keadaan sesungguhnya. Pandangan matanya tiba-tiba menjadi gelap. Ia meraba ke kanan dan ke kiri untuk mendapat tempat berpegang. Kemudian ia terjatuh ke dalam pelukan Amy Dryden. Hampir-hampir ia jatuh pingsan. Untunglah ia dapat menguasai dirinya, lalu melepaskan diri dari tangan kawannya dan berjalan menghampiri ayahnya.

“Ayah, ya ampun, apa yang telah terjadi?” serunya.

Pangeran terdiam dan menatap dengan pandangan beku tanpa mengenalnya.

“Apa yang telah terjadi?” tanyanya. “Aku tidak mengetahui. Jangan apa-apakan aku, karena aku ini Alimpo abdi setia itu”

Perkataan itu diucapkan perlahan-lahan tanpa lagu.

“Ayah, ayahku!” ratap anak gadis yang terkejut itu, sambil memeluknya. “Apa yang telah terjadi? Anda sedang sakit. Masakan anda tidak mengenalku?”

“Mengenalmu?” Tanya Don Manuel perlahan-lahan sambil menggeleng-geleng kepalanya. “Aku tidak mengenal siapa pun. Yang kuketahui hanyalah, bahwa aku ini Alimpo.”

“Bukan, Ayah bukan Alimpo,” seru gadis itu. “Anda ayahku, ayahku yang tercinta. Ayah harus berusaha mengingatnya!”

Sambil menangis tersedu-sedu Roseta memeluk ayahnya. Dibelainya pipi dan rambut ayahnya yang kusut masai, diciumnya mulut dan tangannya yang kurus, didekapkannya tubuhnya erat-erat dan penuh kasih sayang kepada ayahnya. Namun pangeran tiada berubah sedikit pun. Ia berkata,

“Jangan menekan tubuhku demikian. Aku hampir tidak dapat bernafas. Jangan apa-apakan aku, karena aku sudah mengetahui siapa aku ini. Aku ini Alimpo, abdi yang setia itu!”

Itu sudah melebihi daya tahan gadis itu. Ia rebah ke atas divan. Kawannya datang berlari memeluknya. Penjaga puri dengan isteri pun menangis. Namun pangeran berdiri di hadapan mereka sambil menatap mereka dengan mata berkaca-kaca lalu berkata,

“Janganlah menangis! Aku tidak berbuat apa-apa pada kalian. Aku ini Alimpo, abdi setia itu.”

“Ya, Tuhan, bagaimana sekarang?” ratap Roseta.

“Di manakah senor Sternau?” Tanya Amy dengan mata berlinang-linang.

Condesa terlompat.

“Sternau!” serunya. “Bodoh! Mengapa aku sampai melupakan! Hanya dialah yang dapat menolong dan ia tentu cepat memberi pertolongan. Tetapi ia telah pergi ke Barcelona. Alimpo, segera

kirim seorang utusan untuk mengambilnya. Ia harus segera pulang!”

“Ke Barcelona?” Tanya Alimpo. “Di mana harus mencarinya?”

“Ya ampun, saya tak mengetahui! Kirim tiga atau empat orang utusan. Mereka harus pergi secepat mungkin dan melarikan kuda sekencang-kencangnya. Biar kudanya sampai mati karena lelah, tidak mengapa. Asal mereka dapat menemukan senor Sternaud. Cepat, setiap menit berharga.”

Roseta tidak teringat kepada saudaranya. Hanya kekasihnya yang tetap dalam ingatannya. Penjaga puri bergegas pergi ke kandang kuda. Tak lama kemudian berangkatlah tiga utusan naik kuda-kuda yang tercepat.

Alfonso berdiri di kamar senora Clarissa di muka jendela. Ketika dilihatnya ketiga orang pengendara kuda itu berangkat, ia berkata kepada ibunya.

“Tentu ada sesuatu yang penting terjadi. Pangeran telah mengirim tiga orang utusannya.”

“Ke mana?”

“Entahlah, mereka membelok ke kanan ke arah Mataro atau Barcelona.”

“Apakah gerangan sebabnya? Lekas selidiki, apa yang telah terjadi, anakku! Mengingat keadaan kita yang pelik ini segala kejadian menjadi penting bagi kita, apalagi kejadian seperti ini, pengiriman utusan tiga orang sekaligus. Kita Harus selalu waspada.”

Alfonso melihat keluar jendela dan memanggil Alimpo, yang baru keluar dari kandang kuda.

“Siapa yang mengirim ketiga orang utusan itu?” Tanya Alfonso ketika penjaga puri itu masuk.

“Saya, Yang Mulia,” jawab Alimpo.

“Ke mana?”

“Ke Barcelona.”

“Siapa yang menyuruh?”

“Condesa.”

“Mereka disuruh mengerjakan apa? Tiga orang sekaligus!”

“Mereka harus mencari senor Sternau.”

Penjaga puri itu sama sekali tidak menyukai Alfonso. Karena itu ia hanya menjawab dengan jawaban yang pendek.

“Mengapa dokter itu dipanggil?” Tanya pangeran muda itu.

“Don Manuel tiba-tiba jatuh sakit. Saya kira pangeran sudah berubah akal.”

“Berubah akal? Astagfirullah!” Alfonso kelihatan sangat terkejut. Namun orang yang mengamati dengan teliti akan melihat matanya berseri-seri.

Kemudian katanya kepada penjaga puri, “Baiklah! Aku akan datang.”

Baru saja pintu ditutup oleh Alimpo, maka Clarissa melompat kegirangan dan memegang tangan anaknya seraya bersorak,

“Kita menang, Alfonso, kita menang! Tahukah kamu siapa yang menyebabkan penyakit gila itu? Ayahmu!”

“Masa? Mana mungkin orang yang segar bugar tiba-tiba menjadi gila?”

“Mungkin saja. Sesungguhnya ayahmu masih belum mau menceritakan banyak-banyak kepadaku, namun semalam dikatakannya, bahwa hari ini akan terjadi sesuatu pada diri pangeran.”

“**Demonio**, itu perbuatan yang benar-benar cerdik! Tidak usah melakukan pembunuhan, namun aku akan menjadi ahli waris juga.”

Sementara kejadian ini berlaku di Rodriganda, notaris sedang dalam perjalanan ke Barcelona. Tidak lama kemudian ia masuk jalan kecil melalui desa-desa dan daerah peternakan. Jalan ini tidak dikenal oleh Sternau dalam perjalanan mengikuti jejak kereta itu. Maka notaris dengan menempuh jalan pintas itu dapat lebih dahulu sampai di tujuan.

Kereta itu disewa oleh pemilik rumah penginapan **El Hombre Grande**. Sesampai notaris di Barcelona, ia langsung menuju hotel itu untuk memesan kepada pemiliknya, supaya ia jangan bersedia melayani orang yang minta keterangan mengenai siapa yang telah menyewa kereta itu. Kemudian ia pergi ke pelabuhan untuk mengunjungi Landola di kapalnya.

“Selamat datang senor Cortejo,” demikian bunyi salamnya. “tidak saya sangka anda datang secepat ini. Namun anda saya terima dengan segala senang hati. Saya sudah siap dengan segala suratnya. Setiap waktu saya dapat bertolak.”

“Baik sekali.”

“Baik sekali? Saya harap, anda tidak mengalami suatu gangguan.”

“Tidak. Saya hanya ingin memberitahu kepada anda, bahwa kereta anda telah dilihat orang dan bahwa sudah diketahui orang, siapa yang telah anda angkut. Mungkin kira-kira sejam lagi seseorang akan datang di Barcelona, mengikuti jejak anda.”

“Bagus. Ia boleh terjun ke air dan mengikuti saya dengan berenang. Anda masih mempunyai waktu untuk mengadakan pembicaraan terakhir?”

“Boleh.”

“Pembicaraan kita makan waktu paling lama seperempat jam. Setelah itu saya akan berlayar. Pasang sudah tinggi.”

“Dan bagaimana dengan tawanan anda?”

“Ia ada di bawah, di ruang lunas. Hingga kini ia masih belum bersedia bicara, makan maupun minum.”

“Ingat bahwa ia harus mati! Itulah perjanjian kita.”

“Jangan khawatir! Mari ikut ke kamar saya, senor!”

Setengah jam kemudian Cortejo sudah di darat lagi dan La Pendola membongkar sauh untuk mulai berlayar kembali.

Setelah dokter Sterнау meninggalkan Rodriganda, maka jejak kereta yang diikuti membawanya ke jalan raya yang menggabungkan Lerida dengan Barcelona. Di sini ia kehilangan jejak di antara jejak-jejak kendaraan lain sehingga tiada mungkin baginya mengikuti jejak kereta itu lagi. Sterнау hanya mempunyai satu pegangan. Ia melihat orang terdapat dalam kereta itu. Tetapi ini pun masih belum pasti.

Untunglah di tempat pertemuan jalan dari Rodriganda dengan jalan Raya tampak seorang gembala yang menggembala domba merinonya di padang rumput. Gembala itu telah memasang tenda, sehingga kemungkinan semalam ia hadir juga untuk menjaga domba-dombanya. Sterнау menghampiri gembala itu dan bertanya setelah mengucapkan kata salam.

“Semalam kamu menjaga domba juga?”

“Benar, senor!” jawabnya.

Dokter memperlihatkan sekeping uang perak kepadanya, lalu bertanya lagi,

“Semalam di sini ramai?”

“Tidak. Saya hanya melihat sebuah kereta lewat. Dari jurusan Rodriganda.”

“Pukul berapa?”

“Menjelang tengah malam. Kira-kira dua jam kemudian ia kembali lagi.”

“Siapa yang duduk di dalamnya?”

“Beberapa orang. Saya tidak mengenal mereka.”

“Kuda yang bagaimana yang dipakai untuk menariknya?”

“Seekor berwarna coklat dan seekor lagi putih.”

“Engkau tidak melihat pakaian para penumpangnya?”

“Kalau tidak salah, mereka memakai baju dan karpus seperti yang biasa dipaki para pelaut.”

“Baik, terima kasih pada keteranganmu.”

Sternau melanjutkan perjalanan. Apa yang didengar memberi harapan sedikit kepadanya. Kini ia singgah di setiap rumah penginapan untuk mendapat keterangan yang memuaskan. Akhirnya, setelah berjalan kira-kira tiga jam, dijumpainya sebuah hotel kecil yang terasing letaknya. Di halaman hotel terdapat kandang-kandang kuda, suatu tanda bahwa hotel itu menerima tamu-tamu yang berkereta. Ia turun dari kuda, menambatkannya lalu masuk ruang tamu dan memesan anggur segelas. Pemilik hotel itu sudah lanjut usianya dan bersikap ramah-tamah. Ia segera mengajak Sternau bercakap tentang cuaca dan berbagai hal lain, tetapi dokter tidak tertarik oleh percakapan itu. Akhirnya orang tua itu bertanya, “Tuan hendak ke mana?”

“Saya sedang mencari sebuah kereta yang seharusnya telah lewat di sini.”

“Sebuah kereta? Hmm. Mungkin saya telah melihatnya. Usia saya sudah lanjut. Pekerjaan saya tidak banyak lagi, maka saya biasa duduk sehari-harian di muka jendela. Kereta macam apa yang anda maksud?”

“Kereta itu ditarik oleh dua ekor kuda, seekor berwarna coklat dan yang seekor berwarna putih. Penumpangnya berpakaian seperti pelaut.”

“Bilamana kereta itu lalu?”

“Mungkin menjelang tengah malam kereta itu lewat di sini

dan kembal lagi empat jam kemudian. Anda melihat kereta itu lalu?”

“Tidak, tuan. Kedua kalinya sudah terlalu gelap untuk dapat melihat sesuatu. Tetapi pertama kali mereka lewat mereka singgah di sini.”

“Lihatlah uang emas ini! Anda akan memperolehnya, bila anda dapat menyebut pemilik kereta itu.”

Mata orang tua itu bersinar karena gembira. Hotelnya termasuk hotel kecil. Tidak banyak pendapatannya dan uang emas itu sangat berarti baginya.

“Terima kasih, tuan!” katanya sambil tertawa karena gembira. “Dengan uang emas anda patut mendengar keterangan lebih banyak lagi. Kereta itu milik seorang pemilik rumah penginapan di Barcelona. Itu saya ketahui dengan pasti.”

“Apakah pemilik itu turut serta dengan mereka?”

“Ia tidak begitu bodoh berbuat demikian. Orang tidak senang hadir dalam rombongan Landola.”

“Siapakah Landola itu?”

“Seorang nakhoda kapal. Kapalnya bernama **La Pendola**.”

“Apa hubungan orang itu dengan kereta yang saya maksud?”

“Astagfirullah! Nakhoda itu ada di dalamnya. Ia menjadi saisnya. Sudah tentu ia telah mengunjungi sekutunya, tuan Gasparino Cortejo di Rodriganda.”

“Masya Allah! Mereka saling mengenal?”

“Tentu. Bahkan mereka membentuk suatu persekutuan dagang yang didesas-desuskan orang. Orang yang bernama Henrico ini, rupanya berkebangsaan Amerika. Ia seorang petualang nomor wahid. Nyawa orang tidak masuk bilangan baginya. Ia lebih mirip seorang bajak laut daripada seorang pedagang. Ia kadang-kadang berani membawa muatan “Kayu besi”, maksud

sebenarnya adalah budak-budak Negro yang diperjualbelikan.”

“Cortejo pun turut dengan usaha terkutuk itu?”

“Benar,” jawab orang tua itu. “Akan saya jelaskan kepada anda. Anda kenal pangeran Rodriganda?”

“Sedikit.”

“Pangeran Manuel dari Rodriganda ini telah lama menderita suatu penyakit mata. Akhirnya ia menjadi buta, sehingga ia terpaksa menyerahkan segala urusan kepada seorang ahli hukum yang mewakilinya, namanya Cortejo. Orang ini sebenarnya seorang penjahat. Tetapi kerap kali kita jumpai di alam kita ini hubungan aneh seperti ini. Seekor anak domba yang dibayangi terus-menerus oleh seekor burung buas, yang selalu siap hendak menerkam, mengoyak-ngoyak dan menelannya. Demikian juga harta keluarga Rodriganda merupakan daya penarik kuat bagi Cortejo yang tamak itu. Mengertikah anda?”

“Tentu saya mengerti!”

“Supaya harta Cortejo yang kian hari kian bertambah banyak itu tidak tercium oleh orang luar, maka harta yang diperoleh dari penggelapan harta pangeran itu dimasukkannya ke dalam usaha perdagangan gelap. Kapal milik Cortejo bersama Nakhoda Landola dan keuntungannya dibagi dua.

“Anda mengetahui pasti?”

“Itu didesas-desuskan orang. Tetapi kemarin telah saya dengan sendiri, ketika para pelaut itu singgah di sini. Mereka berbisik-bisik, tetapi saya dapat mendengar dengan nyata, meskipun pembicaraan itu bukan dimaksud untuk telinga saya.”

“Anda tidak mendengar tujuan mereka peri kemarin?”

“Tidak. Tetapi ke mana lagi tujuan Landola kalau bukan ke Cortejo?”

“Baik. Kini terimalah uang emas ini, anda sudah cukup

berjasa.”

Pemilik hotel itu memasukkan uang itu dengan muka berseri-seri ke dalam saku. Baru saja Sternau hendak pergi, ketika ia mendengar seseorang datang naik kuda yang dilarikan dengan kencang. Sternau melihat keluar dan mengenal abdi penjaga kuda dari Rodriganda. Abdi itu tiba-tiba menghentikan kuda yang bersimbah peluh itu, ketika dikenalnya kuda Sternau yang tertambat di muka pintu itu. Ia melompat turun dari kuda lalu masuk ke dalam.

“Untunglah saya segera bertemu anda, senor Dokter!” serunya, bila dilihatnya Sternau. “Condesa telah mengirim saya. Kami bertiga pergi, masing-masing menempuh jalan yang berlainan supaya jangan sampai gagal menemukan anda.”

“Tentu penting sekali urusan yang membawa anda, kemari. Apakah yang terjadi?”

“Don Manuel sekonyong-konyong menderita sakit parah.”

“Tidak mungkin! Karena matanya?” Tanya Sternau terkejut.

“Bukan. Kepalanya yang sakit, otaknya.”

“Apa? Tak Mungkin! Salah paham barangkali.”

“Itu keadaan sebenarnya, senor!”

“Lekas minum anggur segelas. Sudah itu kita segera berangkat pulang ke Rodriganda!”

Setelah duduk di atas kudanya masing-masing, Sternau mengajukan berbagai pertanyaan kepada abdi itu tentang keadaan Rodriganda. Ia mendengar, bahwa notaris telah meninggalkan puri. Lalu Dokter itu menghentikan kuda dan bertanya,

“Engkau tidak diperlukan di Rodriganda?”

“Pada saat ini tidak.”

“Bersediakah kamu pergi ke Barcelona untuk urusan saya?”

“Bersedia senor.”

“Berangkatlah secepatnya ke sana! Kamu harus mencari keterangan di pelabuhan, pada hari apa kapal **La Pendola** kepunyaan Nakhoda Henrico Landola hendak bertolak. Dapatkah kamu mengerjakannya?”

“Tentu saja, senor!”

“Tetapi mungkin senor Cortejo juga hadir di Barcelona. Jagalah supaya ia tidak mengetahui tentang tugasmu. Kamu akan kuberi hadiah, bila dapat menyelesaikan tugasmu dengan baik.”

Abdi itu langsung berangkat. Sternau pun berangkat pula menuju Rodriganda. Kudanya dilarikan kencang-kencang. Jarak yang telah ditempuh dalam tiga jam kini dapat ditempuhnya kurang dari satu jam. Sesampai di puri ia dijemput oleh penjaga puri yang berlari-lari menghampirinya dan mengambil kudanya.

“Aduh, senor, mengapa sampai begini!” keluhnya

“Pangeran sudah berubah akal, betul-betul berubah akal.”

“Hampir tiada dapat dipercaya! Di mana beliau sekarang?”

“Di kamar tidurnya. Condesa di situ juga dan mengunci pintunya. Condesa tidak mengizinkan orang masuk, kecuali yang dipanggilnya. Pangeran Alfonso sudah menyatakan dirinya yang berkuasa di Puri Rodriganda. Ia hendak memanggil seorang dokter jiwa, namun Condesa tidak mengizinkannya.

Sternau hanya mengangguk saja lalu bergegas naik tangga. Di muka pintu ruang depan berdiri dua orang abdi yang segera membolehkannya masuk. Ketika ia perlahan-lahan masuk ke dalam kamar tidur pangeran, dilihatnya orang sakit itu sedang berbaring di atas tempat tidur dengan kepala dibalut. Roseta duduk di dekatnya dengan mata berlinang-linang, sedangkan di sebelahnya duduk gadis Inggris, kawannya itu, yang berusaha menghibur hatinya. Sternau menghampiri orang sakit itu. Ia

melepaskan pembalut pada kepala pangeran lalu memegang pergelangannya. Kemudian ia membiarkan kedua wanita itu bercerita tentang segala hal yang diketahuinya berhubung dengan kejadian itu. Mereka bercerita dengan suara tertahan-tahan. Sementara itu pangeran tiada henti-hentinya meratap.

“Jangan apa-apakan aku—aku ini Alimpo, abdi setia!”

Kini Sternau memeriksa nafas serta mata si sakit. Akhirnya ia berdiri di ujung tempat tidur dekat kaki pangeran supaya dapat dilihat dengan baik oleh si sakit itu, lalu ia bertanya,

“Siapakah anda?”

“Aku ini – Alimpo, abdi setia itu,” jawab pangeran dengan berpikir.

“Itu tidak benar!” hardik Sternau. “Coba anda pikirkan baik-baik! Anda sebenarnya adalah....?”

“Aku ini—aku ini – Alimpo!” jawabnya dengan sedih.

“Anda bohong! Janganlah bohong terus-menerus!” hardik dokter itu dengan suara seperti guntur. “Anda bukan Alimpo! Katakan yang sesungguhnya!”

Sambil berkata demikian Sternau memukul tempat tidur pangeran sampai berderak-derak bunyinya. Kedua wanita itu kecut hatinya. Si sakit berusaha menutup kepalanya dengan selimut, tetapi Sternau membuka selimut itu dan mengulangi permintaannya dengan suara menggelegar seperti guntur,

“Ayo, lekas katakan sekarang, siapakah anda!”

Orang sakit itu membalik-balikkan tubuhnya dengan gelisah, lalu meratap, “Jangan apa-apakan aku, sebab aku ini Alimpo, abdi setia!”

Kini Sternau pergi dari tempat tidur dan berkata kepada kedua wanita itu,

“Maafkan perbuatan saya tadi, saya tidak melihat jalan lain!

Tolong ambilkan saya air, kain dan beberapa mangkuk. Pangeran harus diambil darahnya sedikit.”

“Sudah gawatkah keadaannya?” tanya Roseta ketakutan.

Sternau tidak menjawab, melainkan mendorongnya sedikit ke samping, lalu bergegas meninggalkan kamar.

“Sudah tentu tidak ada harapan lagi!” bisik Roseta.

“Carlos tidak akan menghardik ayah dan tidak akan mendorongku ke samping! Ia tidak mau kehilangan waktu sedetik pun. Itulah tanda, bahwa keadaan ayah sangat genting.”

Sungguhpun ia tidak berani berharap lagi, namun cepat-cepat ia pergi untuk mengambil barang-barang yang diperlukan. Ketika Sternau kembali, barang-barang itu sudah lengkap tersedia. Sternau membawa berbagai obat-obatan, pembalut dan alat-alat lainnya.

“Apa yang dimakan atau diminum pangeran hari ini?” tanyanya.

“Tidak lain daripada susu coklat,” jawab Roseta

“Siapa menyiapkan minuman itu?”

“Saya sendiri.”

“Siapa yang mengantarkannya?”

“Seorang abdi.”

“Don Manuel telah diracun!”

Sternau berkata dengan nada pasti, sehingga tubuh Roseta menjadi lemas dan ia menjatuhkan diri ke atas kursi.

“Astaghfirullah!” ratapnya.

“Racun yang diperoleh dari tumbuhan upas, sejenis racun yang sangat berbahaya. Saya sebetulnya harus merahasiakan. Namun saya berterus terang juga. Itu bukti, bahwa saya masih menaruh harapan. Tolong panggilkan beberapa orang abdi. Mereka harus membantu saya dalam mengambil darah!”

Ketika pangeran melihat persiapan di sekelilingnya, ia terdiam ketakutan dan membiarkan dirinya diperlakukan orang sekehendak hati mereka. Sternau mengambil darah si sakit sebanyak yang dimungkinkan dalam keadaan tanpa terlalu merugikan kesehatan tubuhnya. Kemudian ia memerintahkan menangkap beberapa ekor lalat. Orang merasa heran mendengar perintah aneh itu. Sternau memasukkan lalat-lalat itu ke dalam sebuah gelas yang sudah diisi dengan beberapa tetes darah pangeran. Kemudian ia meminta perhatian kedua wanita itu. Lalat-lalat itu mengisap sedikit darah lalu mulai gemetar tubuhnya, bergelung, lalu mati.

“Nyatalah saya tidak salah. Bisa itu diperoleh dari tumbuhan upas. Banyak cara meramu bisa ini, masing-masing dapat mendatangkan penyakit gila ialah dengan dua tetes, dan kematian ialah dengan lima atau enam tetes dari bisa itu. Kini saya yakin, bahwa mereka bermaksud membuat pangeran gila.”

Perkataan ini menyebabkan orang-orang sangat terkejut. Beberapa waktu berlalu sebelum suasana tenang dapat pulih kembali, terutama juga karena mereka tidak mengetahui, siapa yang dapat dicurigai selain abdi yang telah bertugas di kamar pangeran.

“Apakah menurut pendapat anda keadaan ayah masih tertolong?” Tanya Roseta cemas.

“Masih dapat,” jawab Sternau dengan penuh kepastian.

Bisa ini bila digunakan dengan takaran kecil akan mengakibatkan penyakit gila karena kehilangan ingatan. Ketika penjaga puri itu menemukan pangeran, maka ingatan pangeran baru mulai hilang. Ingatan beliau hanya dapat melekat pada manusia terakhir yang dijumpainya. Itulah sebab maka beliau menganggap dirinya Alimpo. Beliau tidak mengenal nama lain

lagi. Saya bermaksud menyelidiki, apakah ingatan beliau itu sudah lenyap sama sekali. Maka saya menghardik-hardik beliau untuk mendatangkan rasa takut. Namun usaha itu pun tidak berhasil. Kedua tetes bisa itu sudah melarut ke dalam darah dan sudah meresap ke dalam otak beliau. Saya berusaha mengurangi keracunan otak beliau itu dengan menggunakan lalat-lalat Spanyol dan rempah-rempah, lalu mengurangi keracunan darah dengan mengeluarkan darah sebanyak mungkin. Bisa yang masih tersisa di dalam tubuh beliau saya tawarkan dengan obat penangkal yang saya ketahui, meskipun bukan dengan cara biadab dan kejam seperti yang biasa dilakukan pribumi sebuah pulau yang pernah saya kunjungi, yang masih belum mengenal peradaban.”

“Apa yang anda maksudkan, Carlos?”

“Dukun-dukun di pulau yang saya maksud tadi berpendapat, bahwa bisa upas itu hanya dapat ditawarkan dengan air liur yang diperoleh dari orang yang disiksa demikian beratnya sampai mulutnya mengeluarkan busa.”

“Dan anda percaya kemanjurannya?” tanya Lady Amy.

“Mungkinkah penderitaan orang-orang yang kena siksa sampai dapat menghasilkan zat-zat berbisa, yang dapat digunakan sebagai obat penangkal?”

“Mungkin! Percobaan-percobaan biadab seperti itu dilarang di negeri kita, meskipun sebenarnya orang-orang yang menggunakan racun itu pada pangeran, sesungguhnya patut menerima perlakuan seperti demikian. Mungkin dengan jalan menyiksa seseorang dapat dihasilkan zat-zat berbisa. Ingat penyakit anjing gila yang dapat ditularkan oleh seekor anjing gila dengan menggigit seseorang. Selanjutnya orang dapat menularkan penyakit itu kepada orang lain dengan menggigitnya

pula. Di dalam sejarah kita kenal bisa aqua tofana yang digunakan oleh keluarga Borgia untuk meracun lawannya. Bisa itu pun mungkin diperoleh dengan cara demikian.”

“Jadi bagaimana sekarang, senor?”

“Sementara cukuplah bagi saya, bahwa saya sudah mengetahui jenis penyakitnya. Bisa itu terutama terdiri dari zat-zat alkaloid serta mengandung jenis-jenis racun berbahaya, yaitu strychnine dan brucine. Ini harus ditawarkan dengan zat-zat yang mengandung tanine. Mudah-mudahan saya dapat membuat ramuan dari bahan-bahan: serbuk kopi, daun teh dengan catechu, capsicum, madat dan yodium, yang akan berhasil menangkal bisa itu. Tetapi obat penangkal itu belum dapat saya berikan dalam satu dua hari ini. Pangeran harus sembuh lebih dahulu karena mengalami pengambilan darah itu. Untuk sementara pangeran belum saya ganggu. Kini beliau nampaknya sedang tidur.